

## KONTIBUSI PENDIDIKAN DALAM PERKEMBANGAN MORAL ANAK

**VERI IKRA MULYADI**

STAI Miftahul Ulum Tarate Sumenep

veriikra.m021@gmail.com

### **Abstrak**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Perkembangan moral merupakan hal yang sangat penting bagi para remaja mengetahui identitas dirinya, menghubungkan sikap personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang terjadi selama transisi. Sehingga perkembangan moral dapat diartikan sebagai perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang harus dilakukan oleh manusia dalam interaksi dengan orang lain.

Dalam pembentukan perilaku moral pada anak usia dini terdapat 3 strategi, yaitu: strategi latihan atau pembiasaan diri, strategi aktivitas bermain, dan strategi pembelajaran di sekolah. Dalam melakukan kegiatan pembinaan moral pada anak pastinya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, sedangkan faktor yang mempengaruhi tersebut merupakan salah satu penentu berhasil atau tidaknya pelaksanaan pembinaan moral anak. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak faktor internal (genetika/turunan dari orang tua) dan faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dalam mengembangkan moral anak, lembaga pendidikan menjadi suatu tempat dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan moral mereka, sehingga dengan pembinaan di lembaga pendidikan mereka dapat dicetak menjadi manusia yang moralis. Beberapa strategi yang mungkin dapat dilakukan guru di sekolah dalam membantu perkembangan moral dan spiritual peserta didik melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), pendidikan moral langsung (*direct moral education*), pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification*), dan Menjadikan pendidikan wahana yang kondusif bagi peserta didik untuk menghayati agamanya, tidak hanya sekedar bersifat teoritis

**Kata Kunci:** Pendidikan, Perkembangan Moral Anak

## A. Pendahuluan

Salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai pada periode anak adalah memiliki seperangkat nilai atau sistem etis untuk menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam menjalani kehidupan dimasyarakat. Sekolah merupakan sebuah pendidikan formal yang secara terstruktur melakukan kegiatan program bimbingan, pembelajaran, serta latihan dengan tujuan membantu siswa supaya mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Secara perlahan seorang pengusaha moral anak memperhatikan dan memahami nilai dan norma yang ada dilingkungan sekitar. Guru yang dapat dikatakan seorang pembimbing membimbing anak cara berinteraksi dengan orang lain, selain itu juga membimbing anak dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan, hal tersebut bertujuan agar anak dapat menjalani kehidupan dengan masyarakat sekitar dengan baik. Dengan perkembangan moral yang dicapai seorang mengartikan bagi peningkatan sosialisasi pada tersebut anak benar-benar sudah mampu memasuki kehidupan dilingkungan masyarakat.

Konsep perkembangan terdapat beberapa hal diantaranya: pertumbuhan fisik, kematangan berfikir, dan perubahan sikap anak. Setiap anak pasti mengalami sebuah perkembangan dalam semua aspek yang ada pada dirinya secara berkesinambungan dan tidak pernah berhenti atau stagnan. Untuk mengetahui dan menilai perkembangan anak, salah satunya dengan cara memperhatikan atau dinilai dari perkembangan moral anak secara bertahapan.

Moral adalah sebuah kebiasaan, adat istiadat, aturan atau tata cara kehidupan. Secara individu seorang anak dalam kehidupannya akan mengalami sebuah perkembangan moral. Seorang anak dalam kehidupannya pasti berjumpa dengan sebuah norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Moral sering kali dikaitkan dengan sebuah norma-norma, sehingga moral merupakan tolak ukur dalam menilai perilaku seseorang dalam kehidupan baik atau buruknya sikap pada seseorang serta penilaian berdasarkan pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Budaya sangat mempengaruhi perkembangan manusia dalam melakukan kegiatan sehari-hari terutama perkembangan moral anak yang merupakan penerus bangsa yang

selanjutnya, menurut Kohlberg mengemukakan bahwa "adanya sebuah tahapan yang berlangsung sama pada setiap kebudayaan"<sup>1</sup>.

## B. Perkembangan Moral Anak

Sebelum membahas tentang perkembangan moral terlebih dahulu yang perlu dibahas dan dipahami adalah tentang moral. Susanto berpendapat bahwa moral berasal dari kata latin *mos (moris)*, yang dapat berarti adalah sebuah kebiasaan, adat istiadat, aturan atau tata cara kehidupan<sup>2</sup>. Istilah moral dalam tulisan ini dapat diartikan sebagai peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral peraturan, kesadarannorang untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip yang telah baku dan dianggap benar. Berdasarkan yang mengemukakan Aliah bahwa moralitas diartikan dengan berbagai berbagai cara antara lain moralitas diartikan sebagai kapasitas dalam membedakan suatu hal yang benar dan salah dalam bertindak atas perbedaan tersebut serta mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standar tersebut<sup>3</sup>.

Desmita berpendapat bahwa perkembangan moral merupakan suatu kebutuhan yang penting bagi remaja dalam menemukan identitas dirinya, menghubungkan sikap personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang terjadi selama transisi<sup>4</sup>. Berdasarkan pendapat tersebut perkembangan moral dapat dipahami bahwa sebagai perkembangan yang saling berkaitan dengan konvensi dan aturan mengenai apa yang harus dilakukan oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekitar.

Baik dan buruknya moralitas dapat dijabarkan secara detail dimulai dari yang paling abstrak sampai kepada yang lebih operasional. Nilai merupakan perangkat moralitas yang paling abstrak. Syahidin mengemukakan bahwa Nilai dapat diartikan suatu hal keyakinan atau suatu perasaan yang dipercayai sebagai suatu arti identitas yang memberikan ciri khas pada pola pemikir, perasaan, keterikatan serta prilaku<sup>5</sup>.

Moral dapat dilambangkan sebuah peraturan atau ketentuan pelaksanaan, dapat dicontohkan seperti etika belajar mengajar dan lain sebagainya. Berdasarkan pada sumber

<sup>1</sup> Sunarto, Hartono Agung. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008. Hal - 176

<sup>2</sup> Susanto, Ahmad.. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.2012. Hal - 65

<sup>3</sup> Aliah B. Purwakania Hasan. 2006. *Psikologi Perkembangan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006. Hal - 261

<sup>4</sup> Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2012. Hal - 258

<sup>5</sup> Syahidin, dkk. *Moral Kongnisi Islam*. Bandung: CV Alvabeta. 2009. Hal - 239

moral ataupun nilai dapat diambil dari budaya. Dengan demikian dapat diartikan bahwa, moral sama saja dengan akhlak manakala sumber atau produk budaya sesuai dengan prinsip-prinsip akhlak.

### C. Strategi dalam Perkembangan Moral Anak

Tujuan dari pengembangan moral anak usia dini adalah supaya terbentuk perilaku moral. Proses dalam membina pembentukan perilaku moral pada seorang anak usia dini diperlukan sebuah perhatian dan pemahaman terhadap kondisi yang mempengaruhi serta menentukan perilaku moral pada seorang anak. Terdapat 3 strategi dalam membina pembentukan perilaku moral pada seorang anak usia dini, yaitu: strategi latihan atau pembiasaan diri, strategi aktivitas bermain, dan strategi pembelajaran disekolah.<sup>6</sup>

#### 1. Strategi Latihan dan Pembiasaan

Latihan dan pembiasaan merupakan strategi yang efektif untuk membentuk perilaku moral pada anak-anak. Dengan hal tersebut terbentuklah perilaku yang bersifat relatif menetap. Misalnya, jika anak dibiasakan untuk menghormati anak yang lebih tua atau orang dewasa, maka anak memiliki kebiasaan yang baik, yaitu selalu menghormati kakaknya atau orang tuanya.

#### 2. Strategi Aktivitas Bermain

Bermain adalah suatu aktivitas yang dilakukan pada setiap anak dapat dikelola serta digunakan dalam pengembangan perilaku moral pada anak. Awalnya anak bermain sendiri tanpa dengan menggunakan sebuah mainan. Setelah itu seorang anak bermain menggunakan alat bantu mainan akan tetapi dilakukan dengan cara sendiri. Selanjutnya seorang anak bermain bersama temannya lingkungannya namun belum memahami sebuah aturan-aturan yang berlaku. Kemudian yang terakhir seorang anak bermain bersama dengan teman sebayanya mengikuti sebuah aturan yang berlaku.

#### 3. Strategi Pembelajaran

Maksud dari pembelajaran moral ini tidak hanya suatu situasi kegiatan yang terjadi dalam kelas belajar formal di sekolah, jika sebuah pembelajaran ini akan dilaksanakan pada anak-anak usia dini maka ciri utamanya senang bermain yang mana pembelajaran tidak harus membosankan. Berbagai tahapan perkembangan

<sup>6</sup> Wantah, Maria J. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan. 2005. Hal - 109

moral, strategi pembelajaran moral terdapat perberbedaan orientasi antara tahapan yang satu dengan tahapan lainnya. Pada anak usia 0 – 2 tahun pembelajaran mayoritas pada latihan aktivitas motorik serta pemenuhan kebutuhan anak secara proporsional. Pada anak usia antara 2 – 4 tahun pembelajaran moral dibimbing pada pembentukan rasa kemandirian anak dalam memasuki dan menghadapi lingkungan. Untuk anak usia 4 – 6 tahun strategi pembelajaran moral dibimbing pada pembentukan inisiatif anak dalam memecahkan sebuah masalah yang berhubungan dengan perilaku baik dan buruk.

#### **D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Anak**

Dalam melaksanakan pembinaan moral pasti ada beberapa factor yang mempengaruhinya, sedangkan faktor-faktor tersebut ikut menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan pembinaan moral. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak sebagai berikut:

##### **1. Faktor Internal**

Faktor internal dalam perkembangan moral anak adalah faktor genetika (*hereditas*). Menurut Yusuf hereditas merupakan “totalitas karakteristik individu yang wariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen<sup>7</sup>. Pada masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma), seluruh bawaan hereditas individu dibentuk dari 23 kromosom (pasangan xx) dari ibu dan 23 kromosom (pasangan xy) dari ayah. Dalam 46 kromosom tersebut terdapat banyak gen yang mengandung sifat-sifat fisik serta psikis individu atau yang menentukan potensi-potensi hereditasnya.

Pada masa kandungan dikatakan sebagai periode yang kritis dalam perkembangan kepribadian individu anak, karena tidak hanya sebagai saat pembentukan pola-pola kepribadian, akan tetapi juga dijadikan sebagai masa pembentukan kemampuan yang menentukan sebuah jenis penyesuaian individu terhadap kehidupan setelah kelahiran.

---

<sup>7</sup> Yusuf L. N, Syamsul dan Nani M Sugandhi. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada. 2014. Hal - 21

Pengaruh gen terhadap kepribadian, sebenarnya tidak secara langsung, tetapi yang berpengaruh langsung dengan gen adalah kualitas sistem syaraf, keseimbangan biokimia tubuh, dan struktur tubuh.

## 2. Faktor eksternal

Menurut Sjarkawi mengemukakan bahwa faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut<sup>8</sup>. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecil. Terdapat beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan moral seorang anak, antara lain sebagai berikut :

### a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga, tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Paling utama adalah bagai mana pola orang tua mendidik dan membesarkan anaknya. Yusuf berpendapat bahwa keluarga memiliki peranan yang begitu sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi seorang anak<sup>9</sup>. Pola asuh orang tua yang penuh kasih sayang serta mendidik tentang arti nilai kehidupan, baik dalam hal keagamaan maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan sebuah faktor yang cocok dalam mempersiapkan anak menjadi pribadi serta anggota masyarakat yang baik dan benar.

Keluarga yang fungsional (normal) yaitu keluarga yang mampu melaksanakan fungsinya sebagaimana yang sudah dijelaskan. Di samping itu, keluarga yang fungsional ditandai oleh karakteristik:

- 1) Saling memperhatikan dan mencintai,
- 2) Bersikap terbuka dan jujur.
- 3) Orangtua mau mendengarkan anak, menerima perasaannya dan menghargai pendapatnya,
- 4) Ada "sharing" masalah atau pen dapat di antara anggota keluarga,
- 5) Mampu berjuang mengatasi ma- salah hidupnya,
- 6) Saling menyesuaikan diri dan mengakomodasi.

<sup>8</sup> Sjarkawi. 2011. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011. Hal - 19

<sup>9</sup> Yusuf L. N, Syamsul. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya. 2015. Hal - 37

- 7) Orangtua melindungi (mengayomi) anak,
- 8) Komunikasi antaranggota keluarga berlangsung dengan baik.
- 9) Keluarga memenuhi kebutuhan psikososial anak dan mewariskan nilai-nilai budaya, dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

#### **b. Lingkungan Sekolah**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Mengenai peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Hurlock dalam Yusuf mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku<sup>10</sup>. Sekolah memiliki sebuah peran sebagai substitusi keluarga, dan guru substitusi orangtua. Terdapat beberapa alasan, mengapa sekolah memiliki peranan yang sangat berarti bagi perkembangan kepribadian anak, yaitu

- 1) Para siswa harus hadir di sekolah,
- 2) Sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini, seiring dengan perkembangan konsep dirinya.
- 3) Anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di tempat lain di luar rumah.
- 4) Sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih sukses, dan
- 5) Sekolah memberi kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya, dan kemampuannya secara realistis.

Tugas guru dan pemimpin sekolah di samping memberikan ilmu pengetahuan, ketrampilan, juga mendidik siswa beragama. Disinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada anak didik. Pendidikan keagamaan serta budi pekerti yang diselenggarakan oleh sekolah seharusnya merupakan kelanjutan dari keluarga dan setidaknya tidak bertolak belakang dengan apa yang diberikan dalam keluarga.

---

<sup>10</sup> Yusuf L. N, Syamsul. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya. 2015. Hal - 54

Dalam tubuh setiap muslim yang benar-benar beriman dan melaksanakan ajaran islam mereka berusaha untuk memasukan anak mreka ke sekolah yang dibereikan pendidikan agama. Dasar pola serta kepribadian sikap siswa yang telah didapat melalui tahapan pertumbuhan dan perkembangan akan di alami secara sama jika seorang anak sudah memasuki sekolah. Hubungan antara guru dengan murid ataupun murid dengan guru banyak mempengaruhi bebrapa k- aspek kepribadiaan, diantaranya nilai-nilai moral yang masih mengalami beberapa perubahan. Tipe seorang guru keras menyebabkan sikap rendah diri pada siswa akan tetapi sikap ini akan berubah apabila menemukan guru yang bersikap demokratis.

Kepribadian yang dicontohkan oleh seorang guru dapat menjadi sebuah contoh yang di kagumi, karena itu timbul hasrat dalam peniru terhadap sebagian atau keseluruhan tingkah laku guru tersebut. Di pihak lain rasa tidaksengan dapat menimbulkna penilain terhadap guru menjadi negatif. Makin baik hubungan antara seorang murid dengan guru maka akan makin tinggi juga nilai kejujuran serta akan lebih efektif dalam suatu pendidikan moral yang sengaaja dilakukan dalam diri siswa.

Hubungan murid dengan murid yang baik dapat meperkecil kemungkinan tumbuhnya perbuatan perbuatan yang jauh dari nilai moral yang tinggi bilamana kelompok itu sendiri sudah mempunyai norma-norma moral yang baik pula. Dengan makukan kegiatan yang mengandung banyak unsur persaingan olahraga, siswa mendapat banyak kesempatan bertingkah laku seperti jiwa seorang olahragawan yang sportif dalam permainan, menghargai serta menghormati kekalahan orang lain. Belajar kompak serta berkerja sama sehingga tidak menyadari bahwa siswa memperoleh kesempatan untuk berlatih dan mengembangkan nilai nilai moral.

### **c. Lingkungan Masyarakat**

Dalam perkembangan moral masyarakat memiliki pengaruh yang begitu penting. Perilaku yang terkendali dikarenakan oleh adanya sebuah control dari masyarakat yang memiliki sanksi-sanksi tersendiri bagi para pelaku pelanggaran-pelanggarnya. Pengaruh perkembangan moral di lingkungan terdiri dari teman sebaya dan media massa.

## 1) Teman

Menurut Slameto mengemukakan bahwa pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga<sup>11</sup>. Teman bergaul yang baik akan memiliki berpengaruh baik kepada diri siswa, dan begitu pula sebaliknya, jika teman bergaul yang jelek pasti akan dipengaruhi dengan bersifat yang buruk juga.

Teman bergaul yang tidak baik misalnya yang suka begadang, salnya keluyuran, pecandu rokok, film, minum-minum, lebih-lebih lagi teman bergaul lawan jenis yang amoral, pejinah, pemabuk dan lain-lain, pastilah akan menyeret siswa dalam jurang bahaya dan kegiatan belajarnya pun jadi berantakan. Agar siswa tetap belajar dengan baik, maka sangat dibutuhkan usaha agar siswa mempunyai dan memilih teman bergaul yang baik serta pengawasan pergaulan yang baik dari orang tua dan guru harus cukup bijaksana (jangan terlalu ketat tetapi juga jangan lengah).

Teman bergaul pada anak-anak sangat berpengaruh cukup besar dalam menentukan hal baik dan buruk. Hal tersebut terjadi hampir di seluruh kawasan, kawasan yang dimaksud adalah kawasan yang ada penduduknya yang masih remaja, orang dewasa yang masih dikategorikan sebagai generasi muda. Para ahli ilmu social pada umumnya berpendapat bahwa kelompok seusia atau kelompok sepermainan mempunyai pengaruh yang besar terhadap remaja/generasi muda sebagai individu atau pribadi.

## 2) Media Massa

Menurut Slameto mengemukakan bahwa yang termasuk dalam mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain<sup>12</sup>. Semuanya itu ada dan beredar dalam masyarakat. Massa media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya saebuah media massa yang jelek juga berpengaruh tidak baik terhadap siswa.

Yusuf berpendapat bahwa televisi merupakan salah satu media massa yang dewasa ini banyak diminati oleh warga masyarakat termasuk anak-

<sup>11</sup> Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010. Hal - 71

<sup>12</sup> Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010. Hal - 70

anak<sup>13</sup>. Televisi sebagai media massa elektronik mempunyai misi untuk memberikan informasi, pendidikan, dan hiburan kepada asa para pemirsanya. Dilihat dari sisi ini televisi bisa memberikan nati dampak positif bagi warga masyarakat (termasuk anak-anak), karena melalui berbagai tayangan yang disajikannya mereka memperoleh

- a) Berbagai informasi yang dapat memperluas wawasan pengetahuan tentang berbagai aspek kehidupan;
- b) Hiburan, baik yang berupa film maupun musik; dan
- c) Pendidikan, baik yang bersifat umum maupun agama.

Tayangan-tayangan televisi itu di samping memberikan dampak positif, juga telah memberikan dampak negatifterhadap gaya hidup warga masyarakat, terutama anak-anak. Sebuah tayangan televisi yang memfalisitasi berupa hiburan atau baik film maupun musik banyak yang tidak patut disaksikan oleh anak-anak.

Jika kita perhatikan tayangan-tayangan film dan musik (terutama dangdut) di televisi dewasa ini semakin banyak yang tidak memedulikan norma agama atau akhlak mulia. Bukan hanya aktor aktris atau para biduan yang dalam penampilannya pakaian serta bergaya tidak pantas (buka-buka aurat), atau sebuah acuplikan atau adegan film (dalam dan luar negeri) yang mempertontonkan kekerasan (sadis dan agresif, mistik, atau anak kemusyrikan.

Jika hal tersebut tidak terkontrol oleh pembinaan dari orang tua (bahkan pendidik) pastilah minat belajarnya siswa menurun dan bahkan hilang. Justru dari diperlukan kiranya siswa mendapatkan bimbingan serta kontrol yang cukup serius dan bijaksana dari pihak orang tua dan pendidik. baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

#### **E. Implementasi Perkembangan Moral Anak dalam Pendidikan**

Pendidikan formal diharuskan dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan moral mereka, dengan tujuan mereka dapat menjadi manusia yang moralis atau moral yang baik. Sesungguhnya pendidikan tidak boleh menghasilkan

---

<sup>13</sup> Yusuf L. N, Syamsul. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya. 2015. Hal - 43

manusia bermental benalu pad orang lain, yakni lulusan dari pendidikan formal yang hanya menggantungkan hidup pada pekerjaan formal semata. Pendidikan sama halnya menanamkan kemandirian, kerja keras serta kreatifitas yang dapat membekali manusianya agar bisa survif dan berguna dalam lingkungan masyarakat<sup>14</sup>. Moral tidak cukup pada arti bertingkah laku sopan santun, bertindak dengan lemah lembut, serta berbakti kepada orang tua saja, akan tetapi lebih luas lagi dari hal itu. Selalu berkata jujur, bertanggung jawab, cinta bangsa dan sesama manusia, mengabdikan kepada rakyat dan negara, dan sebagainya, termasuk pula ke dalam moral yang perlu dikembangkan dan ditanamkan dalam hati sanubari anak-anak.

Berikut ini terdapat beberapa strategi yang bisa dilakukan guru di sekolah dalam kegiatan belajar dikelas yang membantu perkembangan spiritual dan moral peserta didik, sebagai berikut<sup>15</sup>.

1. Memberikan pendidikan moral dan keagamaan melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yakni menjadi sekolah sebagai atmosfer moral dan agama secara keseluruhan. Moral dan agama di sini terdapat dalam peraturan sekolah dan kelas, sikap terhadap kegiatan akademik dan ekstrakurikuler. Orientasi moral yang dimiliki seorang guru serta materi teks yang digunakan. Terutama seorang guru harus mampu menjadi model tingkah laku atau contoh yang mencerminkan nilai-nilai moral dan agama. Jika tidak terdapat contoh model tingkah laku yang baik dari guru, maka pendidikan moral dan agama yang diberikan di sekolah tidak akan terlaksana menjadi peserta didik sebagai seorang yang baik dan benar berdasarkan moral dan agama.
2. Memberikan pendidikan moral langsung (*direct moral education*), yakni pendidikan moral dengan pendekatan pada nilai dan juga sifat selama jangka waktu tertentu atau menyatukan nilai-nilai dan sifat-sifat tersebut ke dalam kurikulum. Instruksi dalam sebuah konsep moral tentunya dapat mengambil bentuk dalam contoh dan definisi, diskusi kelas dan bermain peran, atau memberi sebuah penghargaan kepada siswa yang berperilaku secara baik.
3. Memberikan pendekatan moral melalui pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification*), yaitu pendekatan pendidikan moral tidak langsung yang berfokus pada upaya membantu siswa untuk memperoleh kejelasan mengenai tujuan hidup mereka

<sup>14</sup> Zaim, Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: CV. Alfabeta. 2008. Hal - 30

<sup>15</sup> Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2014. Hal - 286

dan apa yang berharga untuk dicari. Siswa diberikan beberapa pertanyaan dan mereka diharapkan untuk memberi tanggapan atau menjawab, baik secara individual maupun secara kelompok (diskusi). Tujuannya adalah untuk menolong siswa menentukan nilai mereka sendiri dan menjadi peka terhadap nilai yang dianut orang lain.

4. Menjadikan pendidikan wahana yang kondusif bagi peserta didik untuk menghayati agamanya, tidak hanya sekedar bersifat teoritis, tetapi penghayatan yang benar-benar dikonstruksi dari pengalaman keberagamaan. Maka dengan itu, pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah harus lebih menekankan pada mencari pengalaman keberagamaan (*religiousity*). Dengan pendekatan tersebut, maka yang ditonjolkan dalam pendidikan agama adalah ajaran dasar agama dengan nilai-nilai spiritualitas dan moralitas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aliah B. Purwakania Hasan. 2006. *Psikologi Perkembangan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Sjarkawi. 2011. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarto, Hartono Agung. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syahidin, dkk. 2009. *Moral Kongnisi Islam*. Bandung: CV Alvabeta
- Wantah, Maria J. 2005. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan
- Yusuf L. N, Syamsul dan Nani M Sugandhi. 2014. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.
- Yusuf L. N, Syamsul. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya.



Zaim, Elmubarok, 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: CV. Alfabeta.

